

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Gereja yang sehat adalah gereja yang selalu memberikan perhatian terbaik bagi warganya melalui berbagai program pembinaan, agar jemaat bertumbuh sesuai kehendak Tuhan. Gereja diharapkan mampu menciptakan berbagai program pembinaan yang berhubungan dengan pertumbuhan iman jemaat menuju kedewasaan penuh. Pemahaman ini seperti yang dikatakan oleh Yohanes Calvin bawasannya tugas memperlengkapi para warga mengambil keputusan yang bertanggung jawab, khususnya yang bersifat pedagogis (mendidik).¹ Selayaknya para pendeta, pekerja, majelis, aktivis gereja semakin sadar bawasannya jemaat adalah kepunyaan Tuhan dan memberikan konsentrasi pengajaran agar mereka (jemaat) semakin menunjukkan identitas dirinya seperti Tuhan Yesus Kristus.

Memahami tentang hal ini, maka gereja harus memiliki pedoman pembelajaran yang sistematis, dan terukur. Untuk mencapai semuanya ini, maka kurikulum menjadi bagian penting bagi pembinaan warga gereja, baik dari masa kecil hingga memasuki kedewasaan. Kurikulum adalah bagian dari pengalaman belajar dengan segudang kegiatan pendidikan, yang berorientasi pada Alkitab sebagai sumber utama pengetahuan. Kurikulum adalah bagian dari kehendak Allah untuk menata kehidupan di dunia ini, karena penciptaan Allah atas bumi ini merupakan bagian terpenting dan terencana secara sistematis. Alkitab adalah sumber utama kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK).

¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016) 413-414.

Melihat kurang terimplisitnya pengajaran kurikulum katekisasi sisi di HKBP Kali Abang Perwira melalui beberapa kejadian yang terjadi seperti: peran pemuda di dalam mengambil peran pelayanan yang ada di gereja ini, saling membalas antara pihak yang intoleran dengan para pemuda di media sosial atas isu agama, dsb. Hal yang lain juga yang menjadi alasan para pemuda tentang kurangnya pemaknaan Katekisasi sisi di dalam sikap kehidupan setiap hari dikarenakan kurang aplikatifnya guru/ pengajar katekisasi sisi di dalam memberikan materi kurikulum yang ada. Para pemuda juga mengeluhkan suasana kelas yang di bangun oleh para guru begitu kaku yakni hanya sering memberikan materi hafalan sebagai metode pengajaran di dalam kelas. Di dalam kegiatan belajar dan mengajar yang di bangun di kelas katekisasi dibutuhkan kompetensi para pengajar di dalam menyampaikan bahan ajar yang sudah menjadi kurikulum yang ada di gereja. Beberapa hal ini menjadi latar belakang masalah yang ada dan menjadi bahan untuk diteliti dan dianalisa oleh penulis.

Salah satu pertumbuhan iman jemaat yakni adanya sistem pembelajaran menyangkut iman Kristen bagi warga gereja khususnya pemuda/i melalui kelas katekisasi. Rancangan dan pelaksanaan kurikulum yang sistematis, akan berdampak pada kehidupan jemaat dalam kelas katekisasi. Hal ini adalah bagian dari sistem Pendidikan yang diprogramkan gereja sebagai bentuk pembelajaran bagi kaum muda melalui kelas katekisasi. Kurikulum yang tidak dirancang atau dibuat dengan baik dan pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik juga akan menjadi faktor penghambat bagi kaum muda dalam kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani dimana para pemuda-pemudi pelajar katekisasi kurang menunjukkan “karakter Kristus”.

Kelas katekisasi sidi merupakan upaya gereja menyampaikan pendidikan iman Kristen bagi anggota gereja, kelas katekisasi yang mayoritas adalah berusia remaja atau masa pencarian jati diri. Katekisasi sidi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja. Melalui katekisasi sidi, maka pemuda dibimbing untuk mengenal Allah dan melakukan kehendakNya, sehingga imannya bertumbuh, sebab Katekisasi merupakan kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang (atau beberapa orang) agar ia (atau mereka) melakukan apa yang diajarkan kepadanya yaitu menentukan pilihan iman yang dipercayai yaitu iman Kristen.² Dengan demikian, maka gereja harus benar-benar fokus di dalam pembentukan karakter secara kristiani. Pada masa ini para remaja berusaha untuk mencari identitas diri. E.H. Erikson berpendapat bahwa pada masa remaja tujuan utama dari seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Identitas merupakan suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang yang menentukan cara hidupnya selanjutnya.³

Untuk meningkatkan kualitas iman jemaat, maka gereja perlu merancang suatu pembelajaran yang tersistematis, terukur dan dapat membawa dampak bagi pertumbuhan iman bagi para remaja di usia dini. Kurikulum merupakan suatu rangkaian proses yang mengupayakan pembelajaran mengenai isi, tujuan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pada Pendidikan. Dengan suatu pemahaman bahwa melalui kurikulum yang dirancang oleh gereja dalam suatu pembelajarn katekisasi, maka tujuan yang ingin dicapai gereja bagi para remaja di kelas katekisasi akan membawa dampak bagi pertumbuhan

² E. G Homrighausen dan I, H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 109.

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 84.

iman, yang berpengaruh dalam kehidupan secara individu. Dengan demikian, maka secara universal, jemaat akan semakin memiliki keyakinan yang kuat untuk mengimani Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Melalui kurikulum gereja dapat memberikan suatu pelayanan pendidikan agama Kristen yang efektif dalam kelas katekisasi. Dalam dunia pendidikan, bila diselaraskan dengan pelayanan pendidikan katekisasi di gereja, maka gereja menetapkan suatu landasan teologis dari Kisah Para Rasul 2:42-47a (sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang) sebagai dasar dalam merancang kurikulum yang dapat menguatkan program kerja gereja melalui pelayanan Pendidikan katekisasi. Secara tersistematis dalam perancangan atau pembuatan kurikulum, maka menurut Suka dimanata, Suka Dimata mengutip pendapat nana Syaodih menjelaskan bahwa terdapat tiga landasan yang menjadi tolok ukur dalam membangun sistem pembelajaran, yakni: Landasan Filosofis, Landasan psikologi dan landasan sosial budaya.⁴ Dengan demikian, pembelajaran yang dilandasi dengan dasar teologis yang benar serta didukung dengan filosofi, psikologi dan social budaya dalam suatu program, maka tujuan pembelajaran iman Kristen bagi warga gereja akan semakin meningkat disebabkan adanya kurikulum yang tersistematis dan berkualitas baik.

Harapan gereja dalam membina setiap warganya, khususnya bagi para kaum muda, yakni memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang Tuhan sesuai keyakinan iman Kristen yang dimilikinya, sehingga pelayanan Pendidikan agama Kristen dalam konteks kelas katekisasi dapat berjalan sesuai program yang dijalankan setiap tahun

⁴ Suka dimanata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 38-58.

pembelajaran. Untuk memperlengkapi pergumulan gereja tentang pelayanan Pendidikan yang berkualitas bagi kaum muda sejak dini, maka yang menjadi dasar dari semua ini gereja berkaca pada tokoh-tokoh gereja yang dalam pemikiran tokoh-tokoh tersebut menghasilkan ide-ide yang sejurus dengan pertumbuhan iman jemaat. Berikut menurut para ahli mengenai keimanan yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang muda:

1. W. J. Koiman mengutip pendapat Martin Luther
Satusatunya cara yang benar kehidupan orang Kristen adalah kembali kepada Alkitab. Orang yang percaya kepada Allah pasti berbuat kebaikan dengan sendirinya, sebagai orang yang mengabdikan kepada Allah dan memenuhi kehendakNYA.⁵ Pada hakekatnya jika iman itu benar-benar disadari dan bertumbuh dalam Allah, orang beriman tidak perlu undang-undang atau aturan karena yang memimpin orang beriman itu adalah cinta Kasih Allah. Pendapat Martin Luther menurut 1 Kor 9:19 yakni sebagai Kristen orang beriman adalah seorang tuan yang merdeka (bebas) atas segala hal dan seorang hamba dalam cinta kasih yaitu seorang hamba yang bersedia melayani dalam segala hal terhadap siapa saja.⁶ Iman dan cinta kasih itu memiliki hubungan yang sangat erat, karena memiliki kesatuan di dalam Allah, percaya kepada Yesus Kristus dan dalam tuntunan Roh Kudus. Hal ini yang seharusnya terlihat pada pemuda-pemudi Kristen.
2. Harun Hadiwijono mengutip pendapat Karl Barth
Teolog yang satu ini memberikan gagasan tentang Iman dalam buah pikirnya di berbagai tulisan. Menurutnya Iman merupakan kesadaran manusia di hadapan Allah dan menyadari kehinaannya sebagai umat berdosa. Maka iman berarti “berakhirnya segala usaha pemikiran manusia untuk menjangkau Allah” yang menganggap telah melihat dan mengenal Allah. Maka manusia tidak boleh menentukan bahwa dia beriman. Seringkali orang kristen berfikir bawasannya usaha mempertahankan dan memperjuangkan iman dan hubungan kepada Allah adalah gereja.⁷ Dalam hal ini seolah-olah gerejalah yang mempertahankan iman, padahal yang berperan adalah orang beriman itu.
3. Tony Lane mengutip pendapat Soren Kierkegaard
Kierkegaard menerima injil dan tidak meragukan kebenaran sejarahnya. Bapak yang dikenal sebagai bapak eksistensialisme Kristen ini berpendapat bahwa iman adalah keputusan pribadi dan suatu penegasan dalam tindakan. Iman bukan bukti matematis melainkan melibatkan diri untuk mengenal Allah.⁸
4. Harun Hadiwijono mengutip pendapat Wolfhart Pannenberg

⁵W. J. Koiman, Marthin Luther: *Doktor dalam Kitab Suci: Reformator Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 77-78.

⁶ Ibid..., 81.

⁷ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris abad ke 20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 30-31.

⁸ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 235-236.

Pannenberg berpendapat peristiwa pernyataan Allah dalam peristiwa sejarah, khususnya dalam diri Yesus Kristus. Berkaitan dengan iman, ia berkata bahwa iman berkaitan dengan kebenaran dan iman melangkah lebih jauh pengetahuan dengan memberikan kita kepastian. Apa yang kita ketahui dalam pikiran dapat disebut sebagai kebenaran dengan iman yang memberikan kepastian. Sehingga ada dimensi moral dan spiritual dari reaksi kita terhadap Yesus Kristus yang diimani (Yoh. 3:19; 1 Kor 12:3)⁹

Melihat apa yang dikatakan oleh para tokoh/ teolog Kristen ini, penulis berpendapat bahwa memang setiap karya manusia haruslah hasil atau buah dari imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Maka menurut penulis pemuda perlu menjalankan kehidupannya dengan beracuan pada kitab kebenaran yakni Alkitab, bertindak sesuai perintahNYA dalam rangka menjangkau Allah (usaha bertemu kepada Tuhan) dan selalu mengandalkan doa serta membaca firman sebagai bentukreaksi atas kebaikan Tuhan di dalam hidupnya!

Seharusnya kurikulum bagi gereja adalah unsur paling esensial dalam melaksanakan pembelajaran, akan tetapi keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum itu sangat tergantung pada kemampuan gembala jemaat dalam memprogram pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui pembinaan katekisasi bagi kaum muda. Dalam proses pendidikan katekisasi, pendidik harus memegang dua kebenaran pokok. Pertama, manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Kedua, setiap orang menemukan pemenuhan melalui pemberian diri yang tulus. Kebenaran pokok itu mengena pada pendidik maupun orang yang dididik. Pendidik adalah seorang pribadi yang “melahirkan” dalam arti rohani.¹⁰ Kelompok pelajar sisi yang mayoritas adalah berusia remaja atau masa pencarian jati diri, maka gereja harus benar-benar fokus di dalam pembenukan karakter secara Kristiani. Pada masa ini para remaja berusaha untuk mencari identitas diri. Singgih

⁹ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris abad ke 20*, 124.

¹⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Surat kepada Keluarga-keluarga* no. 16. (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 34), diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994).

D. Gunarsa mengutip pendapat dari E. H. Erikson menyatakan bahwa pada masa muda tujuan utama dari seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Identitas merupakan suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang yang menentukan cara hidupnya selanjutnya.¹¹

Keutamaan guru dalam mempersiapkan generasi penerus juga diemban oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Homrighausen mengemukakan bahwa: “Guru Pendidikan Agama Kristen adalah orang yang dipanggil Allah untuk membagikan harta abadi dalam tangannya, memegang kebenaran Ilahi dalam pekerjaannya, menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah.¹²” Maka guru atau pengajar katekisasi sidi memiliki peran penting di dalam membentuk karakter para pelajar katekisasi. Melihat besarnya peran dari pengajar atau guru katekisasi sidi di dalam mempersiapkan generasi penerus gereja, maka dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang baik selain itu juga dibutuhkan kurikulum yang baik di dalam bahan ajar.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kali Abang Perwira merupakan salah satu gereja di Bekasi Utara yang memiliki induk gereja yakni HKBP Ressort Harapan Jaya. Gereja ini sudah melakukan persiapan untuk implementasi kurikulum gereja. Hal ini bisa dilihat dari sarana dan prasarana, fasilitas, sumber belajar yang mendukung, dan beberapa usaha yang ditempuh oleh gembala jemaat sehingga pembelajaran katekisasi dapat berjalan sesuai program kurikulum gereja yang ada. Namun di tengah – tengah pro dan kontra dari pengurus gereja tentang berbagai masalah pada penerapan kurikulum

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 84.

¹² E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 165.

katekisasi ini, maka gereja belum sepenuhnya melaksanakan sistem pembelajaran sesuai kurikulum yang tersistematis dari tahun 2002 hingga kini.

Kendala seperti ini disebabkan karena kurangnya tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang mampu dalam pembuatan kurikulum. Kompetensi guru pengajar katekisasi juga menjadi kendala. Dalam hal ini gereja seharusnya menyediakan pengajar-pengajar yang memiliki kompetensi di dalam menyusun kurikulum sampai kepada pengajaran yang efektif bagi para pelajar katekisasi. Konsistensi para pengajar juga dituntut oleh pelajar, yakni sering kali yang mengajar jatuh hanya kepada pendeta selaku gembala yang ada di gereja ini. Pengajar juga dituntut untuk konsisten dalam jadwal pengajarannya, karena sering kali karena alasan kesibukan dan acara keluarga membuat pendeta menggantikan jadwal mengajar para guru pendidik katekisasi di tempat ini.

Ketertarikan penulis meneliti dan melihat sejauh mana implementasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana proses pengajaran katekisasi sidi berlangsung, karena selain kendala intern ada juga kendala yang datang dari masyarakat intoleran, yakni bagaimana pengajaran tentang kasih dan menciptakan suasana damai juga harus tetap dilakukan. Salah satu bentuk implementasi kurikulum pengajaran yakni pendidikan tentang damai. Gereja harus mampu bersaksi membawa damai sekalipun di tengah masyarakat intoleran, pendidikan damai di tengah masyarakat yang heterogen sangat di butuhkan karena realitanya kita hidup di tengah dunia yang diwarnai konflik dan kekerasan.¹³ Maka salah satu bahan ajar yang seharusnya ada dan diajarkan adalah kedewasaan iman para pelajar katekisasi sidi, agar tidak terpengaruh dan terpancing emosi

¹³ Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia 2017) 50-51.

ketika ada tindakan yang mungkin menyudutkan, menghina, bahkan yang mau memprofokasi agar terjadi kontak fisik antar pemeluk agama yang berbeda.

Roma 12:20 menuliskan *Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.* Jika kita menelaah bagaimana Alkitab selalu menuliskan hal yang unik di dalam menunjukkan bagaimana seharusnya orang Kristen bertindak, selalu dengan luar biasa. Banyak penemuan-penemuan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan seseorang dalam pendidikan, mencakup totalitas pertumbuhan pribadi seseorang didalam lingkungannya.¹⁴ Di dalam memberikan pengajaran yang sesuai dengan konteks yang terjadi, menjadi hal yang menarik bawasannya para pelajar katekisasi sisi juga dapat langsung mempraktekkan bagaimana kedewasaan iman mereka, *karena iman memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan dengan Firman Allah dan iman menyatukan manusia kepada Kristus* dan tentunya jika sudah beriman kepada Kristus, tugas melanjutkan misi Kristus menghadirkan “suasana kerajaan surga di bumi” harus di nyatakan¹⁵. Hal yang senada dituliskan oleh Victor Tinambunan dalam buku *Gereja & Orang Percaya*¹⁶:

Gereja-gereja di Indonesia tidak sepenuhnya terbebas dari “kasih jarak pendek”. Pengalaman kita menunjukkan bahwa yang terjadi selama ini masih sebatas “advokasi” sektarian. Artinya, yang diperjuangkan adalah HAM orang Kristen. Gereja-gereja mempunyai data akurat beberapa gedung gereja yang rusak dan hangus, bahkan keyboard hingga mikrofon gereja yang rusak dalam perang antar umat beragama yang terjadi di berbagai daerah. Tetapi gereja tidak tahu dan tidak mau tahu beberapa mesjid yang dirusak oleh orang Kristen dan beberapa korban nyawa manusia.

¹⁴ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 7.

¹⁵ Phil Pringle, *7 Hal Penting Yang Membuat Hidup Anda Berhasil*, (Jakarta: Light Publishing, 2011) 35.

¹⁶ Victor Tinambunan, *GEREJA & ORANG PERCAYA Oleh Rahmat Menjadi Berkat di Tengah Krisis Multi Wajah* (Pematangsiantar: L-SAPA STT HKBP 2006) 26.

Implementasi yang dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan, di dalam pengajaran kepada para katekumen (sebutan bagi pelajar katekisasi sisi) para pendidik (Pendeta, majelis, dan guru pengajar) harus mengembalikan jati diri gereja di tengah dunia. Artinya, gereja diharapkan menjadi keluarga Allah yang membuktikan komunitasnya berada dibawah kuasa-NYA yang penuh rahmat, dengan kata lain gereja memiliki misi menciptakan damai dengan *kata dan perbuatan*¹⁷. Misi dan penginjilan adalah kata yang tidak sinonim tetapi saling berkaitan dan tidak terpisahkan serta terjalin dengan sangat erat dalam teologi, PAK dan praksis.¹⁸

Maka melalui pembelajaran yang di dapat, pemuda-pemudi pelajar katekisasi sisi dapat menjadi generasi penerus yang mengumandangkan hidup kasih yang di ajarkan oleh Kristus untuk dilakukan. Pemahaman yang sama yang dituliskan oleh Tony Lane yang mengutip pendapat Karl Rahner yang mengatakan:

“Penyelamatan bukan hanya untuk orang Kristen saja, tetapi untuk semua orang yang berkehendak baik, yang di dalam hatinya kasih karunia bekerja dengan cara yang tidak kelihatan. Sebab Kristus mati untuk semua orang, dan karena panggilan pokok manusia sebenarnya satu ilahi, maka orang kristen harus percaya bahwa Roh Kudus dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah menawarkan kepada setiap orang kemungkinan untuk berhubungan dengan rahasia kebangkitan Kristus. Dan Allah menghendaki keselamatan semua orang (1 Tim. 2:6).¹⁹

Sedangkan menurut John Westerhoff yang dikutip oleh Thomas H. Groome dalam buku *Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen)* mengatakan bahwa “katekese” adalah usaha atau proses menjadi Kristen²⁰. Dari dua pengertian diatas maka Pendidikan Agama Kristen di dalam kurikulum katekisasi sisi harus menciptakan suasana

¹⁷ John Stott, *The Living Church*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) 54.

¹⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 631.

¹⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 267.

²⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018) 39.

damai dan mampu bersikap terbuka (tidak memiliki sifat fanatik sempit) dan mampu hidup berdampingan dengan tetap melakukan misi menyebarkan kasih Kristus.

Semangat di dalam mendidik, dan semangat Pendidikan Agama Kristen yang terus diajarkan tentunya tidak terlepas dari Firman Tuhan dalam Ulangan 6:6-7 yakni:

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Hal yang menarik yang dapat ditafsirkan secara sederhana adalah dalam mendidik anak (Pelajar katekisasi) harus memiliki sikap konsisten dan dilakukan secara terus menerus (continue). Ini adalah bentuk kedisiplinan yang diajarkan oleh para pengajar dan para pengajar juga langsung menjadi panutan para pelajar katekisasi sisi. Hal yang sama yang dituliskan B.S. Sijabat, yakni:

Disiplin merupakan seperangkat aturan, tata tertib yang diterapkan dengan kegiatan belajar mengajar. Guru membentuk dan mengembangkan pola tingkah laku yang sehat. Dengan demikian, melalui penerapan disiplin maka murid dalam melaksanakan aturan-aturan dengan baik sehingga terbentuk kebiasaan dan moral yang baik.²¹

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) pada pembelajaran katekisasi sisi bagi pemuda di HKBP Kali Abang Perwira Bekasi”

²¹ B. S. Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996) 108.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurang terimplisitnya peran pemuda di dalam kegiatan yang ada di gereja.
2. Kurang terimplisitnya sikap pemuda di dalam bersikap kepada kaum intoleran yang ada di sekitar gereja.
3. Kurang terimplisitnya sikap pemuda di dalam mengadakan kegiatan kemasyarakatan di dalam membangun hubungan antar umat beragama.
4. Kompetensi guru di dalam kegiatan belajar di kelas.
5. Konsistensi para pengajar juga menjadi kendala, yakni dikarenakan kesibukan dan acara keluarga seringkali membuat pendeta mengajar tanpa persiapan.
6. Kurang bersinerginya antara gereja (selaku pendidik) dan orangtua di dalam pembentukan karakter pemuda.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi menjadi tiga pembahasan. Penelitian Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen pada para peserta katekisasi sisi di gereja HKBP Kaliabangperwira Bekasi dan saran sebagai masukan kurikulum seperti contoh:

1. Implementasi kurikulum katekisasi sisi!
2. Kompetensi guru pengajar katekisasi sisi!
3. Peran pemuda di dalam mengimplementasikan kurikulum di dalam kehidupan setiap hari.

Batasan masalah ini bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini sehingga fokus penelitian jelas dan para pembaca dapat memahami maksud dan tujuan penelitian ini dengan mudah.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud implementasi kurikulum katekisasi?
2. Bagaimana kompetensi guru pengajar di dalam kelas katekisasi?
3. Bagaimana pemuda (peserta katekisasi) di dalam mengimplementasikan ilmu pengajaran di dalam menghadapi tantangan.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa implementasi kurikulum katekisasi di gereja HKBP Kali Abang Perwira.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa sejauh mana pemuda (peserta katekisasi) dalam menghadapi tantangan.
3. Mengetahui dan menganalisa para pemuda di dalam mengimplementasikan ilmu pengajaran di dalam menghadapi tantangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk tujuan memberi manfaat bagi banyak pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik pribadi maupun instansi. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk UKI, penelitian ini sebagai karya ilmiah dan sebagai referensi yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi PAK di Universitas Kristen Indonesia; untuk prodi MPAK, penelitian ini sebagai bahan referensi untuk matakuliah Evaluasi PAK, Manajemen PAK di Gereja dan Desain Program PAK.
2. Untuk HKBP Kaliabang Perwira, penelitian ini sebagai: a) dokumen awal pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi PAK dalam kurikulum pelajar katekisasi sisi; b) bahan masukan untuk peningkatan pelayanan remaja dan pemuda; c) bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum PAK bagi para pelajar sisi; d) dokumen pembandingan untuk pelaksanaan PAK gereja di dalam program menyusun kurikulum gereja.
3. Untuk gereja, sekolah/Perguruan Tinggi dan keluarga Kristen, hasil penelitian ini sebagai: a) referensi yang dapat digunakan di gereja-gereja untuk pembinaan PAK secara khusus di HKBP; b) sebagai referensi bahan ajar di sekolah/Perguruan Tinggi khususnya dalam pelajaran/matakuliah Pendidikan Agama Kristen; c) sebagai referensi dalam pelaksanaan PAK remaja dan pemuda.
4. Melalui penelitian ini diharapkan keluarga secara khusus dapat memahami dan mengerti betapa pentingnya membina remaja dan pemuda sebagai penerus gereja, baik dari sikap di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pilih adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa wawancara, obeservasi/ pengamatan, tinjauan literatur dan dokumentasi. Pendekatan wawancara tentunya akan dilakukan secara personil di dalam pelayanan Pendalaman Alkitab. Instrumen penelitian

dalam penelitian ini adalah peneliti mandiri, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

HKBP Kaliabang Perwira Bekasi memiliki 206 KK (kepala keluarga) dan memiliki kurang lebih 70 orang remaja dan pemuda di dalamnya. Ada pun mekanisme yang dilakukan dalam pengumpulan data wawancara adalah peneliti mewawancarai informan/narasumber/sumber data yang representatif, kemudian data wawancara diolah untuk mendapatkan hasil. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi, yaitu observasi awal dan observasi lanjutan. Observasi awal, peneliti melakukan wawancara singkat dengan Pendeta, majelis dan pemuda, sedangkan observasi lanjutan adalah pengamatan lebih dalam terhadap Implementasi Kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) pada pembelajaran katekisasi sisi bagi pemuda di HKBP Kali Abang Perwira Bekasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II

Berisi tentang Implementasi dalam kurikulum, pengertian katekisasi pandangan alkitab tentang katekisasi, pandangan tokoh tentang katekisasi, kompetensi guru di dalam pembelajaran katekisasi, pembelajaran katekisasi dalam konteks HKBP.

Bab III

Berisi tentang metode penelitian: jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data.

Bab IV

Berisi tentang hasil penelitian, yaitu evaluasi implementasi PAK Gereja dan Keluarga di HKBP Kaliabang Perwira Bekasi yang terdiri dari: gambaran umum penelitian, deskripsi data dan analisis data.

Bab V

Berisi tentang kesimpulan dan saran.